

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMPN Lembah Seburu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada Desa Bukit Seburu II Adonara Barat Kabupaten Flores Timur. Lembaga ini awalnya berada di Desa Waiwadan Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur yang didirikan pada tahun 1969 melalui musyawarah pembangunan di kecamatan Adonara Barat, Dengan alasan belum ada sekolah menengah pertama diwilayah Kecamatan Adonara Barat dan banyak SD pendukung serta transportasi murah.

Pada bulan September tahun 1971 murid sudah terdaftar 44 orang. Adapun para guru yang siap mendidik pada waktu itu adalah sebagai berikut :

1. Petrus Pati Lewo muda : Camat Adonara Barat
2. Wenseslaus Wisok : DANSEK
3. Bartolomeus De Rosary : Kepala Sekola SDK Waiwadan
4. Yohanes Onsales Wain : Guru SDK Waiwadan
5. Petrus Damianus Lewo Tapo : Guru SDK Waiwadan
6. Yohanes kewa Ama : Pensiunan Polisi.

Kegiatan Belajar Mengajar menggunakan gedung Balai Desa Waiwadan.Selama Sembilan bulan. Pada tahun yang sama 1971 Pak Rofinus Nama Tuan, Pak wisok, dan pak Pit Lewo Muda membuat pendekatan dengan Bapak Maksi Helan dan memberikan tanah 1 ha di desa bukit seburi dengan imbalan 3 orang anaknya sekolah tanpa bayar.

Pada Tahun 1986/1987 Rm.Herman Utan Makin,Pr Pastor Paroki Sta.Maria Goreti Waiwadan ,bersama Bapak Agustinus Temela Helan,dan Bapak Gabriel Ekat Helan memindahkan SMPK Lembah Seburi dari Waiwadan Ke Bukit Seburi.

Pada Tahun 1987/1988 SMPK Lembah Seburi melaksanakan KBM di Desa Bukit Seburi dengan menggunakan lokasi di SDK Leter, dengan kepala sekolahnya adalah: Gabriel Ekat Helan dan Petrus Nama Kedan sebagai pelaksana haria. Yang dipercayakan oleh YAPERSUTIM dan Dinas P&K Kabupaten Flores Timur dengan pertimbangan akan masa depan SMPK Lembah Seburi .

Tahun 1988/1989 Kerjasama masyarakat Bukit Seburi bersama Rm.Pastor Paroki Herman Utan Makin,Pr dan YAPERSUTIM membangun 4 lokal SMPK Lembah Seburi di Dusun Ritawolo dengan menggunakan Dana Desa 3 tahap, dan mengangkat Rm.Herman Utan Makin ,Pr sebagai Kepala Sekolah dan Gabriel Ekat Helan sebagai Pelaksana Harian. Dengan berjalannya waktu maka pada tanggal 1 januari 2015 dibentuklah panitia untuk melakukan pendekatan ke YAPERSUTIM

dan pihak pemerintah untuk mengalihkan SMPK Lembah Seburi mnejadi sekolah negeri. Yakni dengan tiga permintaan yaitu:

- a. Nama Sekolah tetap SMPN Lembah Seburi
- b. Kepala Sekolah Yakobus Pehan Gelar,S.Pd
- c. Para pendidik honorer tetap mengajar di SMPN Lembah Seburi

Tiga permintaan ini di kabulkan oleh pemerintah dan pada tanggal 21 Desember 2015 SMPK Lembah Seburi beralih Status menjadi SMPN Lembah Seburi sesuai SK Bupati Flores Timur Tanggal 13 Nopember 20n15 No.14 tahun 2015 Tentang Pengalihan Status Sekolah Menengah Pertama Lingkup Pemerintah Kabupaten Flores Timur Menjadi sekolah Menengah Pertama Negeri.

2. Letak Geografis Sekolah

SMPN Lembah Seburi beralamat di ritawolo, Desa Bukit Seburi Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara Berbatasan dengan SDK Leter
- b. Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Nimun Danibao
- c. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Dusun II Ritawolo
- d. Sebelah Barat Berbatasan Dengan SDN Leter.

3. Visi dan Misi SMPN Lembah Seburi

Berdasarkan rencana pembangunan sekolah (RPS) SMPN Lembah Seburi berikut ini dipaparkan Visi dan Misi SMPN Lembah Seburi:

a. VISI

“Terwujudnya sekolah yang berkualitas, terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlak mulia, Mandiri dan berdaya saing”

b. MISI

1. Meningkatkan kualitas peserta didik yang cerdas terampil melalui pembelajaran yang efektif
2. Menciptakan proses pembelajaran terhadap siswa terampil dalam berpikir kritis, kreatif dan terampil dalam menguasai teknologi
3. Meningkatkan kerja sama dan saling bekerja sama dan saling mendukung diantara para pendidik dan tenaga pendidikan yang harmonis
4. Mengupayakan adanya bimbingan siswa yang memiliki minat dan bakat keterampilan dalam bidang tertentu
5. Menata kehidupan dilingkungan sekolah yang ramah, bersih, sehat, dan menyenangkan
6. Mengupayakan adanya peningkatan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung semangat belajar siswa

7. Menumbuhkembangkan semangat berbudaya dan mampu menghadapi tantangan / pengaruh dari luar dengan mempertahankan nilai – nilai budaya local
8. Berdoa dan bekerja (*Ora Et Labora*)

4. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi lisan(verbal). Bahasa sebagai alat komunikasi timbal balik antara sesama manusia. Kita dapat mengerti maksud dari orang lain lewat bahasa yang digunakan.

Bahasa yang digunakan oleh siswa-siswi, para guru di sekolah serta masyarakat di Desa Bukit Sebur II adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah di daerah tersebut. bahasa Indonesia digunakan dalam upacara– upacara resmi serta digunakan pada saat siswa-siswi berada di lingkungan sekolah tersebut, sedangkan bahasa daerah digunakan pada saat adanya acara-acara adat maupun bahasa yang digunakan dalam keseharian di Desa atau di tempat tinggal mereka.

Dan untuk kebutuhan upacara adat, para tua-tua adat menggunakan bahasa adat (simbol) yang bermakna kiasan (adat) disamping bahasa keseharian.

5. Kesenian

Dalam pengembangan pembelajaran di sekolah, secara umum, sekolah dituntut agar dapat memfasilitasi perkembangan siswa tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam

aspek psikomotorik, dapat dikembangkan melalui wadah olahraga dan juga bidang kesenian.

Lembaga SMPN Lembah Seburi sebagai lembaga pendidikan juga memperhatikan perkembangan bakat dan minat siswa. Hal ini dapat dikembangkan melalui bidang seni baik seni tari, seni suara, dan juga seni Lukis.

Dari ketiga hal ini, penulis mengambil tema tentang seni tari untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Selain sebagai bahan penelitian, penulis juga mengajarkan kepada mereka tentang cara membuat kreatifitas seni tari tradisional dengan mengambil tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk bidang seni tari, sekolah ini tidak hanya berfokus pada tarian daerah tetapi juga pada tarian kreasi baru yang diadopsi dari cerita kehidupan sosial masyarakat setempat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tari *Paha Hope* Kreasi ini sebenarnya sudah dikenal sejak tahun 1979. hasil kreasi Mama Lusua Deran dari Desa Bukit Seburi II Kecamatan Adonara Barat. Tarian ini sudah memasyarakat di kalangan luar dan juga sudah diperkenalkan di sekolah-sekolah sebagai bentuk pelestarian adat budaya karena tarian menceritakan budaya masyarakat suku Lamaholot terkait upacara adat peminangan.

1. Sejarah Terbentuknya Tari *Paha Hope*

Tari *Paha Hope* merupakan sebuah tarian kreasi baru yang diciptakan dari proses adat peminangan dan diambil dari kisah nyata kehidupan perempuan dalam kebudayaan lamaholot khususnya perempuan adonara di Desa Bukit Seburi. Dimana tarian ini memperlihatkan seorang laki-laki yang mau melakukan proses peminangan terhadap seorang gadis yang dianggap sudah siap untuk dilamar atau sudah siap untuk membangun sebuah rumah tangga baru.

Tari *Paha Hope* ini dulunya bukanlah sebuah tarian melainkan suatu proses peminangan atau kawin adat yang dilakukan, tetapi dengan seiring berjalannya waktu, maka Tari *Paha Hope* yang awalnya hanya menceritakan proses peminangan diangkat menjadi sebuah tarian kreasi dimana sebagai bentuk penghormatan atau pelestarian yang dilakukan untuk mengenang tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang dulu.

Menurut Pius Pehan, Tari *Paha Hope*, tercipta berdasarkan suatu peristiwa yang terjadi pada saat mama Lusua Deran Sanga pulang dari kebun di tengah perjalanan dia mendengar ada yang menyanyikan lirik lagu tentang bagaimana perempuan adonara bisa melakukan pekerjaan dalam mengurus rumah tangga seperti titi jagung, tumbuk padi dan sebagainya, sampai pada dirinya dipinang oleh para *keropong* adonara. Ketika mendengar nyanyian itu semakin dekat dan suara yang dia dengar semakin jelas seperti suara mamanya yakni mama Benga Ola almahrumah. mama Deran melihat ke atas pohon ternyata yang menyanyi itu adalah

seekor ular yang berada di atas pohon tersebut. Masyarakat setempat percaya bahwa ular tersebut merupakan jelmaan dari para leluhur. ketika mama Deran pulang dan sampai di rumah dia langsung menulis lirik-lirik yang didengarnya. Setelah menulis lirik lagu tersebut pada saat itu juga mama Lusia Deran mulai memikirkan ragam gerakan Tari *Paha Hope*, yang gerakan-gerakannya disesuaikan dengan isi dan pesan dari lirik lagu yang ada. Hasil desain gerakan yang dipikirkan dan direncanakannya lalu dilatih pada penari-penari pada saat itu yang berjumlah 12 orang Perempuan dimana 6 penari berperan sebagai Wanita adonara dan 6 orang penari berperan sebagai pria adonara. Mengapa pada saat zaman dulu mama Lusia Deran mengambil para penari perempuan semua karena dulu budaya patriarki masih sangat kental dan sangat melekat pada masyarakat atau pada diri laki-laki adonara. Karena itu perempuan selalu diposisikan sebagai kaum yang terendah, sehingga dalam prakteknya kaum laki-laki lebih mementingkan gengsi dan harga dirinya sehingga menjadikan perempuan sebagai objek untuk melakukan segala hal yang sebenarnya itu yang diperankan atau dilakukan oleh para kaum laki-laki. Salah satunya adalah dalam tarian *Paha Hope* itu sendiri. Selain personal penari, tarian ini juga membutuhkan 2 orang penyanyi. Adapun peran personil yang terlibat dalam tarian ini sebagai berikut:

1. Yang berperan sebagai penari perempuan
 - a. Mama Magdalena
 - b. Mama Juli Bunga

- c. Mama Esi Olha
 - d. Mama Maria Wasa
 - e. Mama Elisabet
 - f. Mama Wasa Ola
2. Yang berperan sebagai penari Laki-laki
- a. Mama Eta Uba
 - b. Mama Uto Geroda
 - c. Mama Mince Sanga
 - d. Mama Wasa Ola
 - e. Mama Kewa Geroda
 - f. Mama Rosa Ose
3. Para penyanyi
- a. Mama Lusia Lelu
 - b. Mama klemensia barek

Kehadiran Tari *Paha Hope* dari zaman dulu sampai dengan saat ini masih sama yaitu belum ada perubahan atau pengembangan mulai dari gerak dan pola lantai. Sedangkan iringan dari Tari *Paha Hope* ada perubahan yakni dulunya tarian ini hanya berupa nyanyian sebagai pengiring. Tetapi dengan berjalannya waktu ada perubahan dalam hal iringan yang mana dulunya hanya menggunakan nyanyian saja sekarang ada penambahan alat musik sebagai pengiring yaitu gendang, nok-nok yang terbuat dari bambu serta botol bir yang diisi sendok. Tari *Paha Hope* juga membangun kesadaran masyarakat khususnya kaum muda bahwa

dalam membangun sebuah rumah tangga bukanlah hal yang gampang melainkan butuh persiapan yang matang. Hal ini dibuktikan dalam wawancara bersama bapak Pius Pehan pada tanggal 21 april 2024.

Menurut kepala Suku Tukan Bapak Elias Nama Libur dalam wawancara pada tanggal, 22 april 2024 mengatakan bahwa

“Tari *Paha Hope* bertujuan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat luas khususnya kaum muda, bahwa dalam membangun rumah tangga baru bukanlah hal yang gampang melainkan butuh adanya persiapan yang matang”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Bukit Seburi sangat berperan teguh pada adat istiadat. Dalam hal pelaksanaan peminangan, yang dilakonkan dalam Tari *Paha Hope* itu sendiri, dan kegiatan tersebut membangun kesadaran masyarakat terkhusus kaum muda bahwa dalam membangun rumah tangga tidak semudah yang kita pikirkan tetapi perlu adanya persiapan yang matang.

Selain itu menurut Bapak Agustinus Temela Helan dalam wawancara pada tanggal 10 Mei 2024 mengatakan bahwa

“Tari *Paha Hope* mempunyai tujuan kesatuan dalam hal warisan budaya yang mempunyai fungsi yang sangat penting bagi masyarakat terlebih kaum muda di Desa Bukit Seburi dimana proses ini dapat menyatukan kedua keluarga yakni keluarga perempuan dan keluarga laki-laki.”

Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa Tari *Paha Hope* ini dianggap dapat menjadi wadah untuk mempererat relasi dan hubungan antara dua pihak yang selama ini tidak saling kenal.

2. Bentuk Tari *Paha Hope* Kreasi

Penyajian bentuk Tari *Paha Hope* termasuk dalam tarian kelompok dengan merujuk pada tata letak dan susunan letak serta susunan gerakan yang membentuk pola lantai secara horisontal. Adapun ragam gerak tari *Paha Hope* dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Gerak Tari *Paha Hope* Kreasi

Dalam Tari *Paha Hope* terdapat 13 ragam gerak tari yaitu:

- 1) Gerak awal Tari *Paha Hope* berupa ayunan kaki dan tangan yang dimainkan secara bersamaan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Kelompok penari perempuan bergerak maju ke area pentas atau ke atas panggung dengan gerakan secara bersamaan dua kali ke kiri dan dua kali ke kanan



*Gambar 3.1: Ragam Gerak 1
Dok Peneliti, 2024*

- 2) Setelah sampai di atas panggung, para penari perempuan berdiri setengah lingkaran, lalu mengayunkan tangan ke kiri dan ke kanan dengan kedua tumit diangkat. Kemudian para penari menggoyangkan pinggul sambil menekukkan lutut secara perlahan sampai lutut mengenai lantai serta membungkukan badannya sambil meletakkan peralatan (di bawa lantai) yang mereka bawa di tangan. Peralatan itu berupa: api, pengipas, alu, bakul kecil dan batu.



*Gambar 3.2: Ragam Gerak 2
Dok Peneliti,2024*

- 3) Kelompok penari wanita kembali mengayunkan tangan ke atas secara bersamaan yakni ke kiri dan ke kanan sebanyak empat kali dengan gerakan naik dan turun untuk mengambil peralatan yang dibawa di atas kepala (dijunjung) dan meletakkannya ke lantai. Peralatan yang dimaksud berupa lesung yang berisi padi, bakul

yang berisi tembikar, jagung, 3 batu yang disiapkan untuk tungku dan 1 batu kecil untuk meniti jagung, serta nyiru.



*Gambar 3.3: Ragam Gerak 3
Dok Peneliti,2024*

- 4) Setelah selesai meletakkan peralatan yang dibawa, para penari perempuan kembali menggerakkan atau mengayunkan tangan mereka dengan posisi satu kali ke arah tengah, satu kali ke arah kiri, lalu kembali ke tengah dan setelah itu satu kali ke arah kanan



*Gambar 3.4: Ragam Gerak 4
Dok Peneliti,2024*

- 5) Setelah mengerakan tangan ke kiri dan ke kanan para penari Perempuan mulai mempersiapkan perlengkapan yang dibawa berupa batu, lesung, api, kipas, tungku, tembikar, nyiru, dan perlengkapan lainnya untuk segera mengolah bahan makanan yang masih mentah.



*Gambar 3.5: Ragam Gerak 5
Dok Peneliti,2024*

Makna dari gambar diatas menggambarkan bahwa sebelum proses pengolahan bahan makanan para perempuan adonara harus lebih dulu menyiapkan perelengkapan-perelengkapan mereka. Karena perelengkapan yang dibawakan oleh perempuan adonara menggambarkan bagaimana proses pengolahan akan akan dilakukan.

- 6) Dalam proses pengolahan bahan makanan ini untuk gerakan pertama diperankan oleh penari titi jagung yakni dengan mengambil jagung dari tembikar kemudian dititi. Setelah itu penari bagian kedua dengan gerakan mengambil alu dan menumbuk padi

yang tersedia dalam lesung. Kemudian penari bagian ketiga yaitu menapis padi yang sudah ditumbuk dan kemudian menapisnya sampai menghasilkan beras.



*Gambar 3.6: Ragam Gerak 6
Dok Peneliti, 2024*

Makna dari proses pengolahan bahan makanan diatas yakni perempuan harus bisa dan mampu untuk menyiapkan makanan kepada suami dan anak maupun keluarganya ketika berkeluarga, setelah melakukan proses tersebut maka perempuan-perempuan adonara tersebut dianggap telah matang dalam urusan rumah tangga. Dikatakan demikian karena hal ini sangat berkaitan erat dengan kriteria bagi seorang perempuan bila akan dipinang oleh sang *kemamu* atau *keropong* adonara tersebut

- 7) Setelah selesai mengolah bahan makanan para penari perempuan kembali menggerakkan atau mengayunkan tangan mereka dengan

posisi satu kali ke arah tengah, satu kali ke arah kiri, lalu kembali ke tengah dan setelah itu satu kali ke arah kanan



*Gambar 3.7: Ragam Gerak 7
Dok Peneliti,2024*

- 8) Sebelum para kelompok penari laki-laki masuk di atas panggung atau area pentas, terlebih dahulu penari pertama yang membawakan gading menyentakkan kaki sebagai tanda kegembiraan karena hendak melamar kekasih hatinya. Selanjutnya kelompok penari laki-laki mengayunkan kaki mereka dengan gerakan dua kali ke kiri dan dua kali ke kanan, sambil berjalan menuju penari perempuan dan mengambil posisi tepat dibelakang para penari perempuan. Penari laki-laki tersebut membawa perlengkapan berupa gading dan parang yang ditaruh di atas bahunya masing-masing.



*Gambar 3.8: Ragam Gerak 8
Dok Peneliti,2024*

- 9) Setelah kelompok penari laki-laki mendekati kelompok penari perempuan, lalu mereka melakukan gerakan ke depan dengan mengintari kelompok penari perempuan sebanyak satu kali. Setelah itu mereka melakukan gerakan dengan memutar badan dan menghadap pada penari perempuan, lalu kembali dan berdiri disamping penari perempuan



*Gambar 3.9: Ragam Gerak 9
Dok Peneliti,2024*

Makna dari gerakan ini dimana laki-laki/*keropong* adonara sebelum meminang gadis yang dipinangnya terlebih dahulu dia mencari kekasih hati yang sudah harus bisa memenuhi kriteria-kriteria tersebut. karena tuntutan dari sang *kemamu* adalah ketika dia sudah memberikan gading maka balasan dari perempuan adaonara yakni mereka harus bisa melakukan pekerjaan rumah layaknya seorang istri.

- 10) kelompok penari perempuan membereskan peralatan mereka dan sambil melakukan gerakan mengayunkan tangan untuk memegang peralatan yang akan mereka letakan di atas kepala, gerakan yang dilakukan sebanyak empat kali hitungan. Pada saat itu penari laki-laki masih berada di depan para penari perempuan.



*Gambar 3.10: Ragam Gerak 10
Dok Peneliti, 2024*

11) selanjutnya penari perempuan berdiri mengikuti irama lagu, para penari laki-laki juga bergerak ke samping para penari perempuan, selanjutnya pada posisi berdiri, gerakan dari penari perempuan dan penari laki-laki akan seirama.



*Gambar 3.11: Ragam Gerak 11
Dok Peneliti,2024*

12) Selanjutnya penari perempuan dan penari laki-laki bergandengan tangan secara berpasangan dengan menggunakan jari kelingking sambil mengayunkan tangannya ke depan mengikuti gerakan kaki.



*Gambar 3.12: Ragam Gerak 12
Dok Peneliti,2024*

13) Sebelum keluar dari panggung terlebih dahulu dimainkan sentakan kaki(*peredda*) sebagai pernyataan senang dari laki-laki karena lamarannya telah diterima oleh sang kekasih. Sentakan kaki ini digerakan oleh penari laki-laki paling depan yang membawakan gading. Dan para penari secara berpasangan mengerakan kaki sambil memutarakan badan untuk kembali ketempat semula sesuai dengan urutan yaitu dimulai dari depan hingga penari yang terakhir.



*Gambar 3.13: Ragam Gerak 13
Dok Peneliti, 2024*

Makna dari gerakan diatas menggambarkan bahwa laki-laki/*keropong* adonara tersebut sukses meminang gadis sesuai kriteria yang sudah ditentukan, dan dengan gembira bergandengan tangan dengan perempuan yang dipinangnya. Maka pasangan tersebut sudah sah secara adat dan mereka boleh hidup berumah tangga.

b. Musik Pengiring Tari *Paha Hope* Kreasi

Iringan Tari *Paha Hope* dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu musik vokal dan musik instrumen. Musik vokal berupa lagu yang dinyanyikan oleh para penyanyi berasal dari para penyanyi serta instrumen yaitu alat musik yang dimainkan oleh para pemusik. Tetapi dalam tari *Paha Hope* iringan yang dihasilkan dari keduanya ini terdengar monoton dari awal tarian itu ditarikan sampai berakhirnya tarian tersebut. maksudnya belum adanya pengembangan dari kedua pengiring dalam tarian ini.

LAGU TARIAN PAHA HOPE

DO = C, 6/8

$\overline{1}$ | $\overline{1 . 2}$ $\overline{3 . 2}$ | $\overline{3 . 4}$ $\overline{5 . 3}$ | $\overline{5 . 6}$ $\overline{5 . 6}$ | $\overline{5 . 6}$ $\overline{7 . 1}$
 la la la la la la la la la la la la la la

$\overline{1 . 7}$ $\overline{6 . .}$ | $\overline{. . 6}$ $\overline{6 . 5}$ | $\overline{6 . 5}$ $\overline{3 . 4}$ | $\overline{2 .}$:||
 la la la la la la la la la la

$\overline{1}$ | $\overline{1 . 2}$ $\overline{3 . 2}$ | $\overline{3 . 4}$ $\overline{5 . 3}$ | $\overline{5 . 6}$ $\overline{5 . 6}$ | $\overline{5 . 6}$ $\overline{7 . 1}$
 la la la la la la la la la la la la la la

$\overline{1 . 7}$ $\overline{6 . .}$ | $\overline{. . 6}$ $\overline{6 . 5}$ | $\overline{6 . 5}$ $\overline{3 . 4}$ | $\overline{2 .}$ | $\overline{. 2}$ |
 la la la la la la la la la la la

$\overline{. . . 11}$ $\overline{1}$ $\overline{1 . 2}$ | $\overline{3 . 2}$ $\overline{3 . 4}$ | $\overline{5 . 3}$ $\overline{5 . 6}$ | $\overline{5 . 6}$ |
 ka me i na wa e nu bun ba ran do an la li

$\overline{5 . 6}$ $\overline{7 . .}$ | $\overline{1 . 7}$ | $\overline{6 . .}$ $\overline{. . 6}$ | $\overline{6 5 4}$ $\overline{5 . 4}$ |
 ha ka ge re mai to bo la ngo

$\overline{3 . 4}$ $\overline{2}$ | $\overline{. 2}$ | $\overline{1 . 2}$ $\overline{3 . 2}$ | $\overline{3 . 4}$ $\overline{5 . 3}$ |
 bel' en ge re gu te wa to ma i pe tu

$\overline{5 . 6}$ $\overline{5 . 6}$ | $\overline{7 . .}$ $\overline{1 . 7}$ | $\overline{6 . .}$ $\overline{. . 6}$ | $\overline{6 5 4}$ $\overline{5 . 4}$ |
 sa pi a lo ba yo go he ma ti ro

$\overline{3 . 4}$ $\overline{2}$ | $\overline{2 .}$ | $\overline{5 . 5}$ $\overline{4 . 5}$ | $\overline{4 . 3}$ $\overline{. . 03}$ |
 we wak te ti se pin ro se ne pin

$\overline{5 . 5}$ $\overline{4 . 5}$ | $\overline{4 . 3}$ $\overline{4 . 5}$ | $\overline{4 . 3}$ $\overline{4 3 2}$ | $\overline{2 . 2}$, | , . |
 si ra ro se ni ra se ba lo hon bu ran sa ren

$\overline{1}$ $\overline{2}$ | $\overline{1}$ $\overline{2 . 2}$ | $\overline{3 . . 2}$ | $\overline{1}$ $\overline{1 . 3}$ | $\overline{2 . 2}$ $\overline{2 . 2}$ |
 bu ran le sa re oh se ba lo hon bu ran

$\overline{2 . 2}$. | . . |
 sa re

| $\overline{5 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 5}$ | $\overline{4 \cdot 3}$ $\overline{\cdot \cdot 3}$ | $\overline{5 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 5}$ | $\overline{4 \cdot 3}$ $\overline{4 \cdot 5}$ |
 e ko na la si ra pi le lo hon ka man pe pan

| $\overline{4 \cdot 3}$ $\overline{4 \cdot 3}$ $\overline{2}$ | $\overline{2 \cdot 2}$ $\cdot$ | $\cdot$ $\cdot$ | $\overline{1 \cdot 2}$ | $\overline{1 \cdot 2}$ $\overline{2 \cdot 2}$ |
 ka man pa ro lo hon pa ro le lo hon

| $\overline{3 \cdot \cdot 2}$ | $\overline{1 \cdot 1 \cdot 3}$ | $\overline{2 \cdot 2}$ $\overline{2 \cdot 2}$ | $\overline{2 \cdot 2}$ $\cdot$ |
 oh se ba lo hon bu ran sa re

| $\overline{\cdot \cdot 11 \cdot 1}$ $\overline{1 \cdot 2}$ | $\overline{3 \cdot 2}$ $\overline{3 \cdot 4}$ | $\overline{5 \cdot 3}$ $\overline{5 \cdot 6}$ |
 ka me i na wa e o la he ma o la

| $\overline{5 \cdot 6}$ $\overline{7}$ | $\overline{1 \cdot 7}$ $\overline{6}$ | $\overline{6 \cdot 6}$ | $\overline{6 \cdot 5 \cdot 4 \cdot}$ | $\overline{5 \cdot 4}$ $\overline{33 \cdot 4}$ $\overline{2}$ |
 ro ge le kat pu ken ka me nu lu nem ne pe

| $\overline{2 \cdot 2}$ | $\overline{0 \cdot 0}$ |
 ka e

| $\overline{3 \cdot 4}$ $\overline{5 \cdot 5}$ | $\overline{4 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 3}$ | $\overline{3 \cdot 4}$ $\overline{5 \cdot 5}$ | $\overline{4 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 3}$ |
 o la ma an di ke di ke he ma ma an sa re sa re le

| $\overline{4 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 3}$ | $\overline{4 \cdot 3 \cdot 2}$ $\overline{2 \cdot 2}$ | $\overline{0 \cdot 0}$ |
 le wuk pe ten 2 go le ta ke

| $\overline{1 \cdot 2}$ | $\overline{1 \cdot 2 \cdot 2}$ | $\overline{3 \cdot \cdot \cdot 2}$ | $\overline{1 \cdot 1 \cdot 3}$ | $\overline{2 \cdot 2}$ $\overline{2 \cdot 2}$ |
 go le le ta ke oh le wuk pe ten go le

| $\overline{2 \cdot 2}$ $\cdot$ | $\overline{0 \cdot 0}$ |
 ta ke

|| $\overline{1 \cdot 2}$ $\overline{3 \cdot 2}$ | $\overline{3 \cdot 4}$ $\overline{5 \cdot 3}$ | $\overline{5 \cdot 6}$ $\overline{5 \cdot 6}$ |
 ra e la ngo jon do ni ra e u ma

| $\overline{5 \cdot 6}$ $\overline{7}$ | $\overline{1 \cdot 7}$ $\overline{6}$ | $\overline{\cdot \cdot 6}$ $\overline{6 \cdot 5 \cdot 4}$ | $\overline{5 \cdot 4}$ $\overline{3 \cdot 4}$ |
 pe han be da ke na tan di be lo don

| $\overline{2 \cdot}$ | $\overline{2 \cdot}$ | $\overline{3 \cdot 4}$ $\overline{5 \cdot 5}$ | $\overline{4 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 3}$ | $\overline{3 \cdot 4}$ $\overline{55 \cdot 5}$ |
 ba la se don we lin ba la pu lo ba rek ela ne

| $\overline{44 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 3}$ | $\overline{4 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 3}$ | $\overline{3 \cdot 4 \cdot 2}$ $\overline{2}$ | $\overline{2 \cdot}$:||
 teme tek le ma a man kod ha te pe la te

| $\overline{1 \cdot 2}$ $\overline{3 \cdot 2}$ | $\overline{3 \cdot 4}$ $\overline{5 \cdot 3}$ | $\overline{5 \cdot 6}$ $\overline{5 \cdot 6}$ |
 e ket ta an ta po to nu we lak ta an

 | $\overline{5 \cdot 6}$ $\overline{7}$ | $\overline{1 \cdot 7}$ $\overline{6}$ | $\overline{..6}$ $\overline{6 \cdot 5 \cdot 4}$ | $\overline{5 \cdot 4}$ $\overline{3 \cdot 4}$ |
 jin ja wa ue ko pong mu rin se don

 | $\overline{2 \cdot}$ | $\overline{2 \cdot}$ | $\overline{3 \cdot 4}$ $\overline{5 \cdot 5}$ | $\overline{4 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 3}$ |
 ba ran e ket ta an ta' a ta' a

 | $\overline{3 \cdot 4}$ $\overline{5 \cdot 5}$ | $\overline{4 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 3}$ | $\overline{44 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 3}$ | $\overline{43 \cdot 2}$ $\overline{2 \cdot 2}$ |
 we lak ta an me ge me ge ake mo lo ok ake mo lo ran

 | $\overline{1}$ $\overline{2}$ | $\overline{1}$ $\overline{2 \cdot 2}$ | $\overline{3}$ $\overline{..21}$ | $\overline{1 \cdot 1 \cdot 3}$ $\overline{2 \cdot 2}$ |
 a ke le lo ok oh a ke mo lo ok

 | $\overline{2 \cdot 2}$ $\overline{2 \cdot 2}$ | $\overline{2 \cdot}$ |
 a ke mo lo ran

 | $\overline{1 \cdot 2}$ $\overline{3 \cdot 2}$ | $\overline{3 \cdot 4}$ $\overline{5 \cdot 3}$ | $\overline{5 \cdot 6}$ $\overline{5 \cdot 6}$ |
 mu ra le wo ra me ta nah ra me ka e

 | $\overline{7}$ $\overline{1 \cdot 7}$ | $\overline{6}$ $\overline{..6}$ | $\overline{6 \cdot 5 \cdot 4}$ $\overline{5 \cdot 4}$ | $\overline{3 \cdot 4}$ $\overline{2}$ | $\overline{2 \cdot}$ |
 ni re ue ra me ni mok ka be ko i

 | $\overline{5 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 5}$ | $\overline{4 \cdot 3}$ $\overline{..3}$ | $\overline{5 \cdot 5}$ $\overline{4 \cdot 5}$ | $\overline{4 \cdot 3}$ $\overline{4 \cdot 5}$ |
 a ta ra be tu tu a ta ra be ma rin ra me

 | $\overline{4 \cdot 3}$ $\overline{4 \cdot 3 \cdot 2}$ | $\overline{2 \cdot 2}$ | $\overline{1}$ $\overline{2}$ | $\overline{1}$ $\overline{2}$ | $\overline{3}$ $\overline{..21}$ |
 ni mok ka be ko i ka be le koi oh

 | $\overline{1 \cdot 3}$ $\overline{2 \cdot 2}$ | $\overline{2 \cdot 2}$ $\overline{2 \cdot 2}$ ||
 ra me ni mok ka be ko i

Sedangkan musik instrumen yang digunakan adalah Gendang, botol bir dan sendok, *peneto* (nok-nok yang terbuat dari bambu).

1. Gendang



Gambar 4.1: Gendang
Dok Peneliti, 2024

Gendang merupakan alat musik pukul yang berupa kayu bulat panjang, serta rongga dan salah satu lubangnya dipasang kulit binatang yang sudah kering. Sehingga ketika para pemusik membunyikannya suara yang dihasilkan merdu dan nyaring.

2. Botol bir dan sendok



*Gambar 4.2: Botol dan Sendok
Dok Peneliti, 2024*

Botol dan sendok merupakan alat musik tambahan dalam tari *paha hope* fungsinya sebagai pengiring pada tari *Paha Hope Kreasi*. dimana sendok dimasukan kedalam botol dan digoyangkan, ketika digoyangkan sendok dan botol bersentuhan sehingga bisa menghasilkan suara yang sangat indah.

3. *Peneto*(nok-nok dari bambu)



*Gambar 4.3: Alat Musik Peneto
Dok Peneliti,2024*

Peneto(nok-nok) merupakan alat musik yang terbuat dari bambu, yang terdiri dari satu pasang dan dipasang ditangan yakni dicelah jari telunjuk dan jari manis. Fungsi dari alat musik ini yakni untuk mengiringi Tari *Paha Hope* dan juga sebagai penentu tempo disaat lagu akan dinyanyikan.

c. Tata Busana Tari *Paha Hope* Kreasi

Busana yang digunakan dalam Tari *Paha Hope* adalah menggunakan busana daerah.

1. Busana penari perempuan terdiri dari :

a. sarung adat (*kewatek*)



*Gambar 5.1: Sarung Adat Adonara
Dok Peneliti,2024*

funksinya sebagai alat penukar yang sah yang diberikan oleh pihak keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki sebagai bentuk terima kasih dan sebagai bentuk bahwa gading yang dibawa oleh pihak laki-laki sungguh berharga. Dan juga sebagai busana yang dipakai oleh para penari perempuan bahkan dipakai Perempuan-perempuan adonara pada saat adanya acara-acara yang bersifat adat.

a. Kalung khas adonara (*Nile*)



*Gambar 5.2: Nile
Dok Peneliti,2024*

Kalung adat (*Nile*) merupakan perlengkapan yang dipakai para penari perempuan.

b. Gelang gading (*kala bala*)



*Gambar 5.3: Kala bala
Dok Peneliti,2024*

Gelang gading Merupakan perlengkapan yang dipakai oleh seorang perempuan lamaholot. gelang gading juga berfungsi

sebagai alat tukar yang sah ketika para laki-laki adonara meminang perempuan atau sang mempelai wanita.

c. Rambut palsu(*tenapa*)



*Gambar 5.4: Tenapa
Dok Peneliti,2024*

Rambut palsu(*tenapa*) merupakan rambut yang dipakai penari perempuan. Rambut palsu ini merupakan ciri khas perempuan zaman dulu.

2. Busana para penari laki-laki

a. Sarung adat laki-laki(*nowi nube*)



*Gambar 5.5: sarung adat laki-laki
Dok Peneliti, 2024*

Nowi nube merupakan pakian adat laki-laki adonara yang digunakan dalam upacara-upacara adat dan juga merupakan busana yang digunakan oleh para penari dalam tarian dari daerah flores timur pada umumnya.

b. Selempang(*senae*)



*Gambar 5.6 :senae
Dok Peneliti,2024*

Selempang(*senae*) merupakan perlengkapan yang dipakai para penari laki-laki

c. Baju alas putih(*labu nabit*)



*Gambar 5.7: labu nabit
Dok Peneliti,2024*

Baju alas putih merupakan pakian yang dikenakan oleh para penari laki-laki

- d. *Kenobo*(hiasan kepala para penari laki-laki)



*Gambar 5.8: kenobo
Dok Peneliti,2024*

Kenobo merupakan perlengkapan yang dipakai penari laki-laki di atas kepala.

- e. Giring-giring(*Retu*)



*Gambar 5.9:Retu
Dok Peneliti,2024*

Retu(Giring-giring) merupakan alat musik yang dipasang di kaki para penari laki-laki. Alat musik ini dapat memberikan kesan bahwa para laki-laki akan dengan bersemangat untuk menyambut sang kekasihnya.

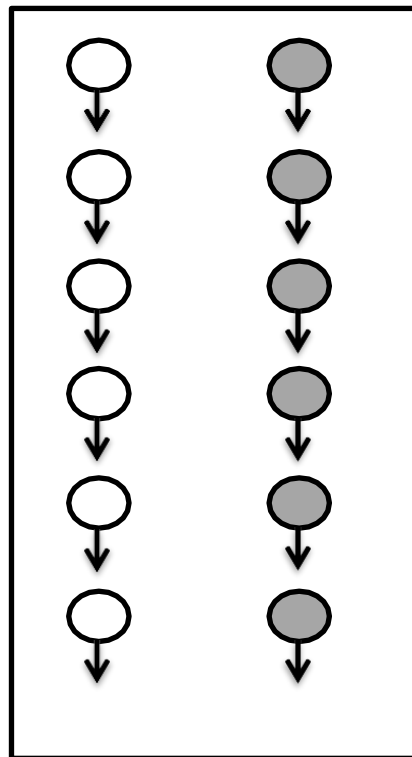
d. Tata Rias Tari *Paha Hope* Kreasi

Riasan untuk penari disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tidak mengurangi kekhasan perempuan zaman dulu, yaitu untuk gaya rambut ditata mengikuti perempuan zaman dulu, disisir ke belakang tidak membentuk gaya rambut perempuan kekinian. Sedangkan untuk busana yang digunakan mengikuti perempuan zaman dulu yaitu tidak mengenakan baju namun hanya menggunakan sarung sebagai penutup tubuh. Sedangkan untuk para penari laki-laki menggunakan sarung dan baju dalam putih atau biasa disebut dengan *labu nabit*.

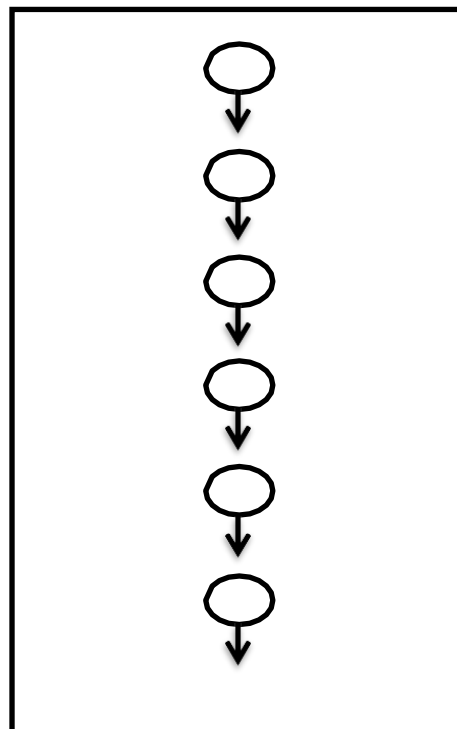
e. Pola Lantai Tari *Paha Hope* Kreasi

Pola lantai diartikan sebagai teknik penguasaan panggung yakni atauran atau gerakan langkah kaki dan posisi penari dilantai saat membentuk formasi. Sedangkan dalam Tari *Paha Hope* pola lantainya membentuk formasi sebagai berikut:

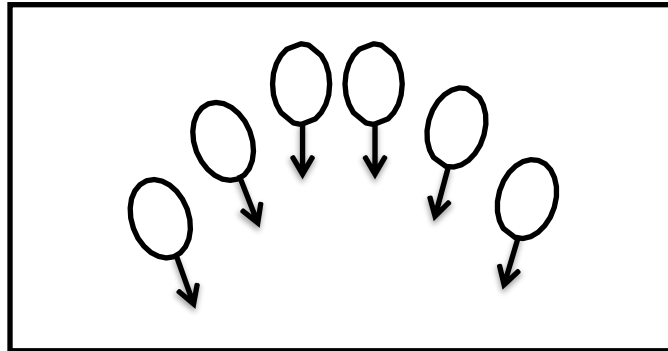
1. Posisi Awal



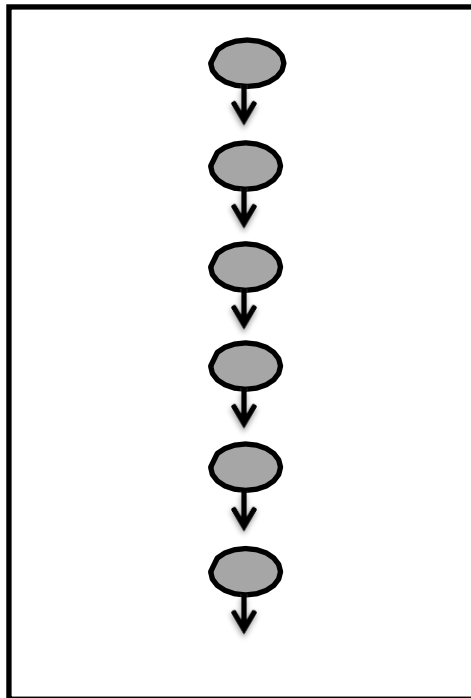
2. Posisi kedua



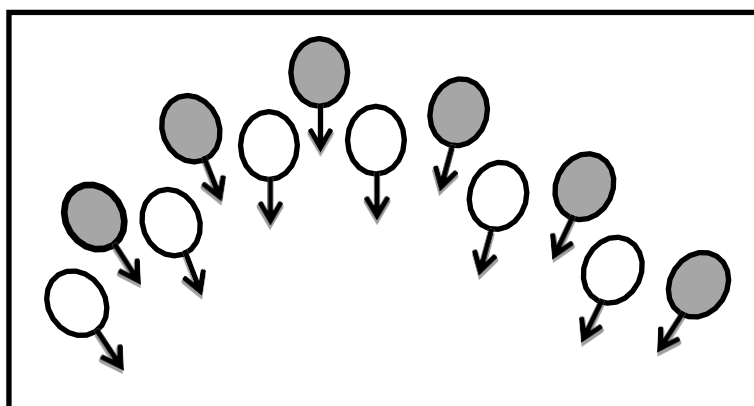
3. Posisi ketiga



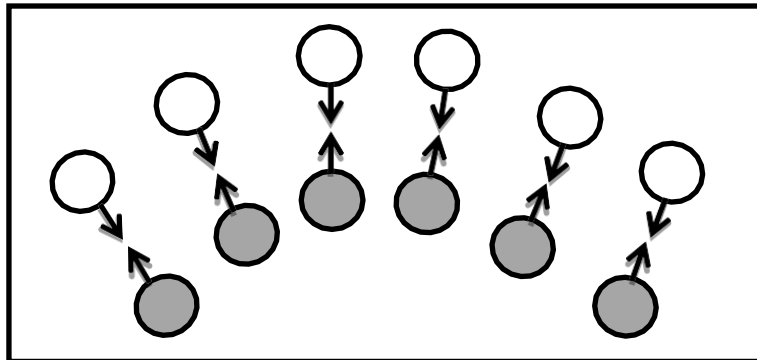
4. Posisi keempat



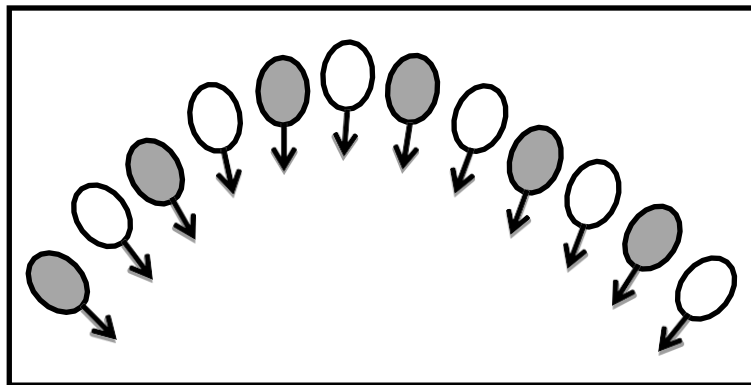
5. Posisi kelima



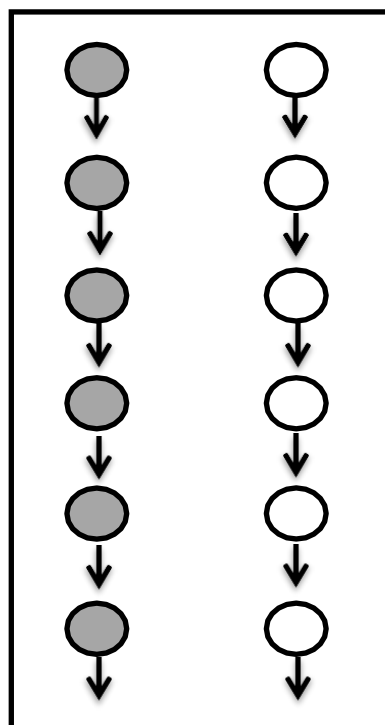
6. Posisi keenam



7. Posisi ketujuh



8. Posisi kedelapan



Keterangan

- = Penari
● = Penari Laki-
↓ = Arah Hadap

f. Properti Tari *Paha Hope* Kreasi

Property yang dibawakan dalam Tari *Paha Hope* yaitu:

1. Gading(*Bala*)



Gambar 6.1: Bala (Gading)
Dok Peneliti, 2024

Gading adalah bagian dari binatang yang sangat langka ditemukan di daerah lamaholot khususnya di adonara, gading merupakan belis dari seorang perempuan adonara dimana sebagai

lambang bahwa perempuan adonara adalah sosok perempuan yang martabatnya sangat tinggi yang mana sosok perempuan ini harus dihormati oleh para kaum laki-laki karena perempuan diberi sosok sebagai ibu dari kehidupan.

2. Parang(*Peda/Kenube*)



*Gambar 6.2: kenube(parang)
Dok Peneliti,2024*

Parang(*peda*) merupakan simbol keperkasaan laki-laki yang dibawakan oleh para penari laki-laki pada saat mau masuk dan meminang perempuan. Ini bermaksud bahwa laki-laki sebagai penjaga kaum perempuan, yakni bukan sebagai musuh melainkan sebagai teman jalan yang keduanya berjalan bersama menapaki

rumah tangga mereka secara bersamaan serta mencari nafkah untuk anggota keluarganya.

3. *Wato(batu), nuhu(lesung), keleka(nyiru)*



*Gambar 6.3: wato (batu), nuhu alo (lesung dan alu, keleka(nyiru),
Dok Peneliti,2024*

Batu, lesung dan nyiru merupakan alat perlengkapan utama dalam membina kemahiran dasar tugas dan peran dari seorang perempuan lamaholot terkhusus perempuan adonara. Fungsi dari ketiga alat di atas yakni batu untuk meniti jagung, alu untuk menumbuk padi, sedangkan nyiru berfungsi untuk menapis padi yang sudah ditumbuk sehingga bisa menghasilkan beras.

4. *Kewik*(tembikar)



Gambar 6.4: kewik(tembikar)
Dok Peneliti,2024

Kewik(tembikar) merupakan perlengkapan yang dibawa oleh penari perempuan. Fungsi dari tembikar yakni untuk memasak atau mengoreng jagung bulat sebelum dititi.

5. *Baku*(bakul)



Gambar 6.5: baku(bakul)
Dok Peneliti,2024

Baku(bakul) merupakan alat yang dibawa oleh para penari perempuan, fungsinya untuk mengisi perlengkapan yang hendak mereka bawa ke area pentas. Dan Juga berfungsi untuk menyimpan barang yang sudah diolah misalnya menyimpan jagung titi pada saat proses pengolahan.

3. Nilai – Nilai Yang Terdapat Pada Tari *Paha Hope* Kreasi

a. Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang terus-menerus ditanamkan dan tetap membudaya dalam kehidupan bermasyarakat yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita ataupun para leluhur kita dulu. Menurut Koentjaraningrat nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang dianggap mulia serta sistem nilai dalam masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Dalam Tari *Paha Hope* ini juga tercantum nilai-nilai budaya yakni dimana diperlihatkan bahwa sebelum laki-laki dan perempuan itu memasuki rumah tangga baru sebelumnya itu harus ada acara-acara adat dalam hal adanya acara proses peminangan atau kawin adat dari pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Seorang perempuan yang hendak dipinang tersebut adalah mereka yang sudah matang dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Dalam kaitanya dengan Tari *Paha Hope* yang dimaksud dengan tugas dari seorang ibu rumah tangga adalah mengolah bahan makanan

berupa titi jagung dan tumbuk padi. Hingga saat ini masih ada perempuan/*kebarek* adonara tidak mampu melaksanakan tugas tersebut. Dikatakan demikian karena tugas ini merupakan tugas utama dari seorang perempuan/*kebarek* yang tidak dapat diperankan oleh seorang lelaki/*keropong* adonara. Sedangkan menjadi tugas yang diperankan oleh seorang laki-laki/*keropong* adonara adalah mampu menafkahi kehidupan keluarganya. Dalam kaitannya dengan Tari *Paha Hope*, secara khusus dalam proses peminangan, *keropong* adonara biasanya membawa serta gading sebagai belis dari wanita adonara. Gading tersebut merupakan taring dari binatang yang sangat langka ditemukan di adonara yaitu gajah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gading ini sebagai simbol dari harga diri dari seorang perempuan adonara yang nilainya tidak dapat diukur atau tak terhingga nilainya.

b. Nilai Pendidikan

Hakekat dasar dari nilai pendidikan adalah untuk mengajarkan kepada manusia tentang hal-hal baik dan benar untuk menuju kepada kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Nilai pendidikan akan menuntun setiap manusia untuk keluar dari situasi gelap menuju ke situasi terang, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Hal ini merupakan tujuan utama dari pendidikan Indonesia yakni memanusiakan manusia. Ketika setiap manusia memberikan dirinya untuk dididik dan diajar, maka akan muncul sebuah perubahan yang baik bagi dirinya sendiri.

Pendidikan akan memberikan pandangan dan arahan yang berdaya guna dalam pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik.

Nilai pendidikan yang tersirat dalam Tari *Paha Hope* yakni mempertahankan ritus budaya yang ada di wilayah tersebut dan mengajarkan kepada kita bahwa tarian ini jangan sampai hilang jika tidak ditarikan ataupun tidak dikreasikan oleh kaum muda maupun oleh para siswa-siswi disekolah tersebut. serta Tari *Paha Hope* ini juga mengisahkan tentang tradisi atau budaya di Desa Bukit Sebur, sehingga itu juga merupakan suatu nilai pendidikan untuk para siswa-siswi agar mereka juga boleh memahami tentang peristiwa meminang yang dialami tempo dulu dan juga sekarang.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial diartikan sebagai suatu nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat yang dianggap sangat penting, karena dapat membantu masyarakat dalam membedakan hal-hal baik dan hal-hal buruk. Serta mengajarkan bahwa manusia tidak bisa hidup seorang diri, melainkan hidup bersama-sama dengan orang lain atau saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Nilai sosial sering dipakai sebagai sebuah ukuran untuk menilai tradisi-tradisi yang dijalankan oleh sebuah kelompok masyarakat. Hal ini dianggap penting, agar masyarakat tidak mudah terjebak dalam praktek-praktek yang menyesatkan.

Dalam kaitannya dengan Tari *Paha Hope*, ada banyak hal-hal baik yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup masyarakat luas. Tari *Paha Hope* mau menggambarkan tentang nilai kebaikan yang sering kali dilupakan oleh orang, yakni menghormati dan menghargai kaum perempuan. Tari *Paha Hope* mengangkat kembali nilai-nilai luhur dan mulia dari diri kaum perempuan yang sering kali diabaikan oleh kaum laki-laki. Serta mengingatkan kaum laki-laki bahwa dalam membangun rumah tangga perlu adanya kebersamaan antara keduanya yakni harus saling melengkapi sebagai suami dan istri dan juga sebagai seorang perempuan perlu mempersiapkan diri dalam hal bekerja atau kematangan dalam mengerjakan pekerjaan dari seorang ibu rumah tangga tersebut, misalnya perempuan harus bisa titi jagung, tumbuk padi, tapis beras dan lain sebagainya.

d. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam mencapai suatu tujuan, dimana tujuan tersebut mengandung sejumlah nilai penting kerjasama dan gotong royong yang dapat dirasakan oleh manusia. Melalui proses pendidikan dan kebiasaan, karakter kebersamaan tersebut akan terinternalisasi dalam diri, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari di masyarakat (Syahrial et al., 2019). Begitu pula suasana pembelajaran harus dibangun dengan kebersamaan melalui proses pembelajaran yang baik dan pemberian materi pembelajaran yang

bersifat kebersamaan. Nilai kebersamaan bagi anak harus ada di lingkungan sekolah, guru dan siswa atau siswa dan siswa harus ada dalam proses pendidikan (Hännikäinen, 2018).

Dalam halnya dengan Tari *Paha Hope* yakni mempunyai tujuan agar masyarakat dan siswa-siswi dapat mencintai adat budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur kita. Lebih lanjut dikatakan bahwa manfaat- manfaat dari tari *Paha Hope* adalah:

1. Agar generasi muda yang ada di Desa Bukit Seburi II tidak kehilangan adat budaya yang ada di daerah tersebut.
2. Agar generasi muda selalu menyadari akan pentingnya adat/budaya khususnya terkait budaya setempat dan terkhusus tentang Tari *Paha Hope* yang ada lamaholot terkhusus yang berada di Desa Bukit Seburi II.
3. Agar generasi muda selalu termotivasi untuk menciptakan kreasi-kreasi melalui gerakan-gerakan sebagai bentuk kepedulian, maupun memiliki daya cipta melalui kemampuan-kemampuan yang diolah melalui gerakan-gerakan serta memiliki kemampuan berliterasi yang baik.

Serta dalam Tari *Paha Hope* juga mempunyai nilai kebersamaan muncul ketika terjadi perembukan secara bersama antara pihak laki-laki dan pihak perempuan sebelum proses peminangan berlangsung.

e. Nilai Estetika

Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang seni dan keindahan. Obyek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Estetika tari juga dapat dilihat dari keindahan gerak, busana, dan juga musik pengiring. Gerak tari merupakan unsur dari tari itu sendiri yang dimana gerak tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota tubuh manusia. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer itu sendiri.

Yang dimaksud dengan gerakan indah adalah gerak yang telah diberi sentuhan seni. gerak-gerak keseharian yang telah diberi sentuhan seni akan menghasilkan gerakan yang indah, dan jika sentuhan gerakan yang mengandung unsur emosional yang mengandung nilai seni, maka gerakan-gerakan itu akan indah dilihat oleh para penonton.

Tubuh manusia tidak hanya berdiri dan berjalan, tetapi juga bisa menghasilkan seni. Gerak inilah melahirkan beribu ragam gerak dari ujung kepala sampai ujung kaki. Seperti biasanya kita melihat aktivitas seorang perempuan dalam mengurus rumah tangga. Dalam masyarakat Desa Bukit Seburi II gerakan perempuan dalam mengurus rumah tangga itulah, maka lahirlah gerakan-gerakan tari yang sangat kreatif dalam suatu tarian yang disebut dengan Tari *Paha Hope*. Dan dalam gerakan-gerakan tubuh seorang perempuan dalam mengurus rumah

tangga yang melambangkan suatu keindahan, dinamisasi tubuh dan jika diolah dalam sebuah kajian pertunjukan panggung, maka dapat ditemukan nilai estetika tubuh yang sangat indah karena tubuh yang mengalami langsung gerakan-gerakan maupun tindakan dalam gerakan tersebut. dalam proses sebuah penggarapan tari di Flores Timur khususnya di Desa Bukit Sebur, mengali sumber gerak dari upacara peminangan seorang perempuan adonara. Bagi masyarakat dikenal dengan Tari *Paha Hope* yang menjadi sumber gerak dari beragam pertunjukan tari yang diciptakan dari gerakan-gerakan yang diangkat dari kehidupan nyata perempuan lamaholot. Dan dalam tarian ini gerakan-gerakan dari para penari mengikuti yanyian yang di lantumkan oleh para penyanyi serta mengikuti musik yang dibawakan oleh para pemusik dalam tarian tersebut. selain itu nilai estetika dari busana dan music pengiring juga merupakan suatu keindahan yang sangat luar biasa karena memperlihatkan dan memperkenalkan busana khas adonara dan juga music dan syair-syair lagu yang dinyanyikan memperlihatkan betuk keindahan karena gerakan para penari dalam Tari *Paha Hope* tersebut akan mengikuti lantunan yang dinyanyikan oleh para penyanyi.

Dalam Tari *Paha Hope*, ada beberapa nilai estetika yang terkandung didalamnya. Gerekan-gerakan dalam Tari *Paha Hope* telah memberikan makna yang sangat mendalam bagi setiap orang yang mengalaminya. Hal-hal itu antara lain adalah: *pertama*, sentakkan kaki

para laki-laki(*pereda*) mau menandakan tentang perasaan gembira mereka karena lamarannya diterima oleh perempuan. *Kedua*, gerakan titi jagung, tumbuk padi dan tapis beras menandakan bahwa seorang perempuan adonara harus mampu untuk melakukan semua pekerjaan ini. *Ketiga*, gerakan mengelilingi perempuan menandakan bahwa seorang perempuan harus dilindungi oleh laki-laki. *Keempat*, gerakan bergandengan tangan menandakan bahwa mereka telah bersatu dan resmi menjadi pasangan suami istri. Selain itu, bahwa setiap gerakan tentang titi jagung, tumbuk padi, tapis beras, dan bergandengan tangan akan dimainkan sesuai dengan syair lagu yang dinyanyikan.